

Kompangan sebagai Salah Satu Warisan Kebudayaan Islam di Jambi

Khoirun Nisa¹, Melyana Anggraini², Lisa Rukmana³

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, Indonesia

khoirunnisajmb91@gmail.com¹, melyanaanggraini00@gmail.com²

Kata Kunci:

Kompangan, Islam Melayu, Jambi.

Abstrak

Kesenian Kompangan yang berbasis Islam dapat ditemukan di Provinsi Jambi. Kesenian hadrah yang dibuat oleh masyarakat Melayu Jambi. Kompany menyatakan Provinsi Jambi sebagai hasilnya. Di Provinsi Jambi, hal ini terjadi pada Kompangan Seni. Pengerjaan Kompangan dapat dilacak pada fase awal religi dan mengundang pengunjung. Artikel ini bertujuan untuk menarik perhatian terhadap Kesenian Kompangan, salah satu segi Islam yang paling signifikan di Provinsi Jambi. Analisis heuristik, peringkasan kritis, analisis historiografi, dan peringkasan heuristik adalah metode penelitian. Konsekuensi dari penelitian ini menyinggung tentang seni Kompangan, sifat seni Kompangan Melayu Jambi, dan seni Kompangan sebagai kelompok masyarakat Muslim di Wilayah Jambi.

Key Word:

Kompangan, Malay Islamic, Jambi.

Abstract

Kompangan workmanship is a craftsmanship that is impacted by Malay Islamic culture in Jambi Area. The Jambi Malay community has assimilated Hadrah art. Consequently making Kompangan craftsmanship in Jambi Territory. The spread of Kompangan craftsmanship in Jambi Area is broad. Kompangan craftsmanship is as yet utilized as of recently at strict occasions and inviting visitors. The motivation behind this composing is to uncover one of the Malay Islamic societies in Jambi Region, the specialty of Kompangan. Heuristics, source criticism, analysis and interpretation, and historiography are the four methods used in historical research with a literature study approach. The essence of Kompangan art, the characteristics of Jambi Malay Kompangan art, and Kompangan art as Malay Islamic culture in Jambi Province are among the findings of the study.

Copyright © 2026 Khoirun Nisa, Melyana Anggraini, Lisa Rukmana

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Kesenian Kompan khitanan, syukuran dan prosesi pernikahan dipraktikkan oleh masyarakat Provinsi Jambi. Sebagai wujud rasa syukur ungkapan kecintaan terhadap segala anugerah dan anugerah yang dikarang oleh masyarakat Jambi dan dari Sang Pencipta seni Komngan berbicara kepada media atas nama masyarakat Provinsi Jambi. Musik dan alat musik yang dimainkan dalam Kesenian Kompan merupakan representasi dari keimanan Islam. Sholawat dari kitab Al Barzanji digunakan dalam puisi Kompan. Alat musik yang dimainkan adalah sejenis rebana dan berasal dari budaya Arab (Fajriah dkk, 2020),

Kesenian Kompangan ini masih dipajang hingga sekarang (Suaibatul, Aslamiah, 2021). Kompang awalnya dikenal dengan nama Hadrah, dan sudah ada sebelum kemerdekaan Indonesia. Diperkirakan itu dibuat pada awal tahun 1930-an. Kesenian hadrah yang telah berasimilasi dengan masyarakat Muslim Melayu dan muncul sebagai ciri khas kesenian di Provinsi Jambi termasuk kesenian Kompangan. Kesenian Kompangan ini akan digunakan pada sejumlah acara yang berkaitan dengan adat melayu. Kesenian Kompangan sudah menyebar ke berbagai daerah di Provinsi Jambi dan mulai dipraktikkan oleh kelompok-kelompok kecil. Keistimewaan kelompok Kompangan ini adalah gerakan tentara, asesoris dan seragam.

Peran generasi muda dalam mempertahankan kesenian tidak bisa dipisahkan. Penyebaran barang-barang elektronik dapat berdampak pada generasi muda yang pada akhirnya menyebabkan arus perubahan modern. sehingga jumlah Kompangan yang semula terdapat di setiap desa dengan kelompok Kompangan yang berbeda dapat berkurang bahkan hilang. Generasi muda perlu mengetahui sejarah kesenian Kompangan ini serta bagaimana cara menyembuhkan Kompangan dengan cara memainkannya. Di Provinsi Jambi, pengaruh budaya Islam Melayu terhadap kesenian Kompangan tidak bisa dipisahkan. Diharapkan jurnal ini dapat menjadi sumber informasi mengenai kebudayaan Melayu Islam, khususnya kesenian Kompangan di Provinsi Jambi. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkenalkan warisan budaya takbenda Indonesia

ke Provinsi Jambi. sehingga kesenian Kompangan ini dapat menjadi tujuan wisata yang populer di Provinsi Jambi.

METODE

Metode kajian kesenian Kompangan ini adalah kajian pustaka. Metode sejarah digunakan dalam penelitian ini. Metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip yang disusun secara sistematis untuk mengumpulkan sumber secara efisien, mengevaluasinya secara kritis, dan menuliskan ringkasan hasilnya. Metode penelitian sejarah mencakup segala hal mulai dari sumber penelitian, sumber kritik, hingga penyajian hasil penelitian. Sarana strategi yang dapat diverifikasi adalah heuristik (pengumpulan informasi), analisis sumber (pengujian), investigasi dan penerjemahan dan historiografi (penyusunan sejarah) (Zulaicha, Lilik. 2014). Langkah yang mendasarinya adalah sebagai heuristik atau juga disebut fase sumber peristiwa sosial dalam siklus ini yang dilakukan oleh para spesialis, untuk secara spesifik mengumpulkan berbagai sumber, informasi, atau berikut yang dapat diverifikasi. Dalam penelitian sejarah, ada dua jenis sumber: primer dan sekunder. Melalui studi kepustakaan, peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan berbagai sumber mengenai kesenian Kompan yang relevan.

Tahap dimana peneliti menelaah berbagai sumber yang telah diperoleh merupakan langkah kedua yang dikenal dengan Kritik Sumber. Penting untuk memverifikasi keaslian suatu sumber dan menentukan apakah itu dapat dipercaya atau tidak. Selama waktu yang dihabiskan langkah kedua ini ada istilah *inside analysis* dan *outside analysis*. Upaya sejarawan untuk memeriksa kredibilitas atau sumber lain dikenal sebagai kritik internal. Sedangkan kegiatan untuk menentukan apakah sumber yang diperoleh asli merupakan kritik eksternal. Ketiga, penulis menghubungkan data yang diperoleh dari tinjauan literatur, yang disebut sebagai interpretasi atau penguncian pada langkah ketiga ini. Peneliti menggunakan tema dari buku dan jurnal tentang kesenian Kompangan untuk langkah analisis ini. Langkah keempat, historiografi, mencakup penulisan interpretasi atau temuan penelitian berdasarkan fakta dan upaya peneliti untuk merekonstruksi masa lalu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Akibatnya, temuan dimasukkan ke dalam makalah ilmiah yang menarik.

Dalam Karnaval Angso Duo pada 19 November 2022, di Monumen Keris Siginjai Perumnas Kota Baru, Jambi, Pemkot Jambi menyelenggarakan acara Pertarungan Seribu Tabuh Kompan (Pemkot). Di Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI), Lomba Adu Seribu Beater Kompangan tercatat sebagai rekor dunia. Triyono, Senior Manager Customer Relation MURI, mengatakan dalam acara tersebut MURI menyaksikan Pertarungan Seribu Pemukul Kompangan Tabuh yang diikuti oleh total seribu penabuh. Menurut Dinas Komunikasi dan Informatika Jambi 2022, acara Perang Seribu Penabuh Kompangan Tabuh ini diikuti 1.000 peserta dari berbagai latar belakang, antara lain pelajar SMP dan SMA, perwakilan kecamatan, dan berbagai komunitas. Seluruh pemusik berkumpul dalam dua kelompok untuk mengelilingi Monumen Keris Siginjai dan menabuh Kompangan secara bersamaan dalam acara ini. Syarif Fasha, Mayor Jambi, mengatakan: Di bawah Kompangan, kami menyadari sifatnya yang tepat. Ini luar biasa. Kompangan selalu hadir pada acara-acara keagamaan dan adat. Tidak ada tempat lain. Setiap tindakan tegas ada Kompan, tidak ada Kompan, rasanya sepi. Mereka berkumpul di sini adalah penegasan bahwa anak-anak muda Kota Jambi sangat peduli dengan kelestarian Kompangan". Salah satu kegiatan penyajian kesenian Kompangan adalah pertunjukan Kompangan pada acara Angso Duo Carnaval. Acara yang meriah dan memasyarakatkan budaya ini menunjukkan betapa luasnya kesenian Kompangan tersebar di Kota Jambi dan menjadi simbol budaya Islam Melayu di Provinsi Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kompangan Seni Melayu Jambi Soekadijo (1996), kebudayaan adalah hasil seni dan kerajinan tradisional dan budaya tradisional atau kebiasaan adat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang terbit tahun 1988, adat adalah "perilaku yang diwariskan secara turun-temurun dan bersifat lestari dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai warisan". Artinya, suatu adat dipadukan dengan pola tingkah laku dalam kelompok masyarakat.

Budaya Ki Hajar Dewantara adalah budidaya kehidupan masyarakat. Budaya dan budaya sering digunakan secara bergantian. Menurut Soerjono Soekanto (1999), E.B. Definisi Tylor tentang budaya pada tahun 1871 diterjemahkan sebagai berikut: Budaya adalah suatu kebingungan yang menggabungkan informasi, keyakinan, keahlian, etika, peraturan, budaya, adat istiadat dan berbagai kapasitas dan kecenderungan yang diperoleh orang sebagai warga negara". Budaya dibagi menjadi sosial, ekonomi, pembagian politik, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, filosofis, dan agama Tri Widiarto (2009) menegaskan bahwa unsur kebudayaan dibagi lagi menjadi pola komunikasi, bentuk hak milik, jasa, pertukaran barang dan jasa, kontrol sosial, mitologi, filsafat, sains, praktik keagamaan dan magis, seni, dan rekreasi.

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal masing-masing. Beberapa faktor internal mempengaruhi proses belajar, kebiasaan, dan pengalaman setiap orang. Lingkungan atau lokasi geografis, di sisi lain, berdampak pada faktor eksternal. Kesenian dapat menjadi khas dalam suatu komunitas ketika ada ikatan solidaritas di sana. “Kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat dalam kehidupannya ditentukan oleh masyarakat pendukungnya,” menurut Sedyawati (1986). Tarian, musik, dan seni rupa adalah beberapa di antara banyak bentuk seni manusia. Seni dan budaya suatu bangsa dapat mengungkapkan tinggi rendahnya peradabannya; karena seni adalah bagian dari budaya, maka harus dilestarikan dan dikembangkan.

Kesenian tradisional, seperti halnya kesenian Kompangan, juga dapat mengalami akulturasi budaya. Kompangan adalah sebuah karya hadrah yang dipengaruhi oleh budaya Melayu dan Islam. Kompangan merupakan asimilasi budaya Arab-Melayu oleh individu Jambi di Kota Seberang (Kusuma, Ari Yuda dan Aman, 2021). Setelah itu menyebar ke daerah lain di Provinsi Jambi. Kompangan memiliki hubungan yang kuat dengan budaya Jambi. Pada tahun 2012, kesenian Kompangan terdaftar dengan nomor 2012002261 dalam Daftar Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (Kemendikbud, 2012).

Asal Usul Kompangan

Kesenian Kompangan yang terinspirasi dari Jambi diperkirakan telah ada sekitar tahun 1930-an. mulai tampil di Distrik Melayani Kota Seberang, Desa Tengah. Bapak H. Burhanudin adalah tokoh terpenting Kompangan. Pada tahun 1980-an, seorang guru dari Desa/Kelurahan Tempino, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, membawa kesenian Kompangan ke Desa Bajubang, tepatnya Kampung Baru. Ia berkenalan dengan Kompang dan melarang cara memainkannya kepada para penilik Masjid Baitunnajah Kampung Baru. Pengurus Masjid Baitunnajah mendirikan kelompok pertama Masjid Kompang dengan nama PKB (Persatuan Compang Bajubang) setelah belajar memainkan permainan tersebut. Mereka adalah generasi pertama dalam sejarah Kesenian Kompan dalam sejarah Desa Bajubang. Mereka juga memperluas Pengerjaan Kompangan ini ke berbagai kota di Kota Bajubang.

Selang beberapa waktu, kerajinan Kompang di Kecamatan Bajubang semakin maju dan berkembang. Bahkan kelompok Kesenian Kompang sendiri dibentuk oleh sejumlah kampung dan desa lain. Sementara itu, grup PKB Kompang bubar dan mendirikan studio rekaman sendiri, Sanggar Nurul Islam, pada 1990-an. Pak Syaiful Anwar adalah penanggung jawab sanggar yang masih beroperasi dan sudah mencapai generasi keenam. Karena sebagian orang memainkan rebana, Kompangan adalah seni pertunjukan. Puisi islami dinyanyikan melalui lagu-lagu. Awalnya dikenal sebagai seni rebana, pertunjukan seni ini kemudian mendapatkan julukan kompangan saat ini. Dengan menggunakan rebana yang dimainkan oleh delapan hingga dua puluh orang dan dipukul dengan pola tertentu, pertunjukan seni ini dipertunjukkan.

Ditambah lagi, Sanggar Riyadusholihin milik Pak Rawiyan yang berbasis di Kampung Tengah menginisiasi pengaktifan Kompangan. Kaum muda berkumpul hampir setiap malam minggu untuk berlatih Kompangan. Pada akhirnya Kompangan tumbuh dengan cepat dan berperan penting dalam kegiatan upacara adat di Jambi. Di Provinsi Jambi, Kompangan sangat hidup dan berkembang dengan baik. Pada awalnya Kompangan hanya tinggal di Kampung Tengah yaitu di kota Seberang. Namun saat ini kelompok Kompangan dapat dijumpai di setiap RT, dan berkembang di setiap kecamatan. Di Jambi, kompangan memainkan peran penting dalam upacara adat. Dalam prosesi pengantin, kompangan biasanya digunakan untuk menyambut rombongan mempelai pria, tamu kehormatan, dan tokoh adat. Pada saat upacara, Kompangan begitu penting sehingga dikenal, dipuja, bahkan disukai oleh anak-anak. Dari tingkat kabupaten hingga provinsi Jambi, Festival Kompangan rutin digelar setiap tahun. Bahkan Kompangan kini menjadi sumber penggarapan musik kreatif.

Kompangan Sebagai Salah Satu Peninggalan Islam

Pada tahun 1970-an, Kompangan mulai menyebar ke seluruh wilayah, diawali kelompok Sambilan di Kampung Tengah, seberang Kota Jambi. Salah satu daerah tersebut adalah Kabupaten Batanghari. Sebagai sarana dakwah, para pemuka agama membawa Hadrah (Kompang) dari masjid ke masjid. Menurut Mahendra (2013), Hadrah dianggap sebagai salah satu media yang memudahkan dalam mengajarkan tajwid kepada siswa dalam rangka menambah ilmu agama Islamnya, baik untuk membaca Al-Qur'an maupun belajar membaca kitab-kitab lain seperti Al-Barzanji.

Setelah menjadi media dakwah dari masjid ke masjid, Kompangan dibawa ke dalam kehidupan masyarakat dan mulai dikenal oleh masyarakat secara keseluruhan. Kesenian tradisional Kompangan dapat dijadikan sebagai simbol bagi masyarakat muslim untuk mengingat penciptanya dan mengungkapkan rasa syukur atas karunia-Nya di berbagai acara adat. Mahendra (2013) Lagu yang dibawakan Kompangan Arts adalah syair sholawat yang berganti-ganti sesuai dengan kegiatan atau peristiwa yang sedang berlangsung:

Musik Arak-Arakan Pengantin dalam Pesta Perkawinan

Sholawat Thala'al-Badru 'Alayna adalah lagu yang dinyanyikan saat prosesi mempelai pria di pesta pernikahan. Sholawat ini dinyanyikan oleh pemain Kompangan saat pawai suami. Awal Kompangan yang biasanya tidak jauh dari kediaman mempelai wanita menjadi titik awal seluruh prosesi. Biasanya, prosesi dimulai sekitar pukul 10.00.

Cukuran Anak

Pada acara cukur anak, Yaa Nabi Salam Alaika dan Marhaban Ya Nurul Aini biasanya dibawakan sebagai sholawat. Saat tuo tengganai (lansia), tokoh agama, keluarga, dan kerabat mencukur rambut anaknya, pemain Kompan menyanyikan dua sholawat tersebut. Pada sebagian besar pesta cukur anak-anak, kesenian Kompangan dilakukan baik di dalam maupun di luar rumah setelah Maghrib, sekitar pukul 19.00 WIB.

Khitanan

Assalammu'alaik adalah sholawat yang biasa diucapkan saat upacara khitanan. Dalam upacara khitanan, kesenian kompangan atau arak-arakan musik biasanya dibawakan di jalan-jalan hingga tiba di lokasi acara. Sedangkan Kesenian Kompangan dipentaskan di luar rumah atau di atas panggung tanpa arak-arakan. Khitanan anak biasanya dilakukan pada pagi hari, antara pukul 10.00 dan 11.00 WIB.

Alan P. Merriam mengatakan bahwa fungsi musik tergantung pada bagaimana perasaan orang ketika mendengar dan melihat Seni Kompangan secara langsung: (1) Kemampuan artikulasi yang dalam; (2) Fungsi hiburan; (3) Kapasitas komunikasi; 4) Tujuan norma budaya tetap konstan.

Fungsi Ekspresi Emosional

Seseorang dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui musik. Emosi, menurut Daniel Goleman (1995), adalah setiap perubahan dalam pikiran, perasaan, nafsu, atau keadaan mental seseorang. Demikian pula, perasaan juga mengacu pada kecenderungan dan pertimbangan yang umum terjadi. Mengelola dan mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain adalah tindakan tindak lanjut, ekspresi, dan ekspresi. Musik dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau emosi apa pun. Setiap orang yang mendengar musik Kompangan dapat merasakan ketenangan akibat nada musik yang Islami. Syair yang dilantunkan merupakan permohonan yang dapat menenangkan hati. Pendengar ditarik ke dalam musik dan merasakan kebahagiaan sebagai hasil dari pola ritme yang hidup. Para pemain juga kagum, senang, gembira, puas dan bangga karena mereka menunjukkan kemampuannya kepada orang lain. Pada saat yang sama, mereka memukuli Kompang dan melantunkan doa.

Fungsi Hiburan

Seperti halnya musik Kompan, semua musik pasti memiliki unsur hiburan. Kesenian Kompangan pada pesta pernikahan tidak hanya dapat dijadikan musik untuk prosesi, tetapi juga dapat menghibur bagi yang melihat dan mendengarnya. Hal yang sama juga dilakukan oleh Kesenian Kompangan pada acara cukur dan khitanan anak-anak yang dimaksudkan untuk menghibur baik tuan rumah maupun tamu. Puisi dan musik riang sangat lazim dalam musik Kompangan. Syair yang dibacakan dalam bentuk sholawat adalah sholawat yang dibacakan untuk memuji Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan segala bentuk kenikmatan kepada Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya. Selain itu, Sholawat merupakan ungkapan kecintaan umat Islam kepada Allah SWT, pencipta alam semesta. Oleh karena itu, kebahagiaan umat Islam terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW dapat dilihat dalam sholawat ini. Siapapun yang mendengarkan musik Kompangan dapat merasakan kegembiraan. Musiknya memiliki perpaduan tertentu. Tempo musik Kompangan yang cepat dapat membangkitkan perasaan semangat dan gembira. Berbagai pola ritmis masing-masing memiliki pesona unik dan suara yang saling eksklusif. Sejumlah ritme, tempo, dan dinamika berpadu membentuk musik yang mampu membuat siapa saja yang mendengarnya merasa antusias dan bahagia.

Fungsi Komunikasi

Sepenggal isyarat musik itu sendiri, yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung suatu budaya tertentu, berfungsi sebagai fungsi komunikasi. Lantunan sholawat dan tabuhan Kompang menunjukkan kegunaan yang dimaksud. Ayat yang digunakan dalam Pengerjaan Kompangan, baik untuk pemanfaatannya pada acara pernikahan, maupun untuk penghormatan khitanan dan pencukuran anak, merupakan sholawat yang diharapkan untuk memuji Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Puisi dalam bentuk sholawat merupakan ungkapan kecintaan masyarakat terhadap Penciptanya dan rasa syukur atas segala nikmat dan kesempatan yang telah dilimpahkan kepada mereka. Orang-orang senang dan menghargai semua makanan yang telah disediakan selama berbagai acara ini, dan mereka selalu mengingat Penciptanya. agar puisi sholawat ini dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi dengan Allah SWT. Selain sebagai musik itu sendiri, tabuhan kompangan yang

dimainkan juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa suatu acara sedang berlangsung. Suara tabuhan Kompang terbilang bernada tinggi. Peringatan dari Kompang dapat didengar oleh orang-orang dalam jarak tertentu, bahkan saat tidak ada suara keras. Ketukan Kompang ini mampu menginformasikan kepada masyarakat umum bahwa suatu acara telah dimulai, dan siapa pun dapat menggunakan sumber suara untuk menemukan tempat kejadian.

Fungsi Kesenambungan Norma-Norma Kebudayaan

Musik mengajarkan bagaimana menjaga sistem budaya tetap hidup dan meneruskannya ke generasi berikutnya. Ini sangat mirip dengan musik Kompangan di Kampung Baru, Kota Bajubang. Orang tidak akan pernah lupa bahwa Seni Musik Kompangan adalah bagian dari budaya mereka yang tertanam dalam nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Yang Terkandung Dalam Kompangan

Unsur kekompakan dan kebersamaan membentuk nilai-nilai Kompangan. Karena ada lebih dari sepuluh orang dalam satu perusahaan, maka harus ada rasa persatuan dan kekompakan di antara para anggota yang terjalin erat. Selain itu, Kompan merupakan alat musik lugas yang sudah ada sejak zaman dahulu namun hanya dimainkan pada acara-acara tertentu, seperti pernikahan. Dari zaman dahulu hingga sekarang, kompan ini mengandung ciri-ciri genetik. Alhasil, pada zaman dahulu, Kompan ini digunakan untuk menyebarkan agama Islam melalui syair dan nyanyian sholawat. Saat itu, Kompangan juga merupakan salah satu cara untuk masuk Islam.

Ciri Khas Kesenian Kompangan

Ciri khas kesenian Kompangan seperti pemakaian pakaian Teluk Belango, penggunaan kain songket atau sarung untuk hiasan kepala dengan kupluk hitam, penggunaan alat musik Kompang yang mirip dengan Rebana, dan lagu yang dibawakan adalah Sholawat. Puisi, semua dipengaruhi oleh budaya Melayu Islam. Kompangan terdiri dari dua perspektif sebagai tarian dan suara atau nyanyian yang membahas tentang salawat Nabi. Menurut Mahendra (dalam Karmaela et al., 2021), kompangan berbasis tari biasanya berasal dari penari. Kesenian kompangan ini sebagian besar digunakan untuk memeriahkan acara-acara bertema Islami seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, syukuran, dan pernikahan untuk menemani pengantin pria ke kediaman pengantin wanita. Masyarakat Melayu Jambi sudah lama mempraktekkan dan mengenal kesenian Kompangan.

Alat musik Kompangan sangat mirip dengan alat musik lainnya seperti ketipung, rebana dan alat musik perkusi lainnya. Menurut KBBI, alat musik Kompang yang digunakan dalam Kompangan berbentuk seperti gendang bulat pipih dan terbuat dari tabung kayu pendek lebar dengan tutup kulit di salah satu ujungnya. Selaput atau kulit alat musik Kompang yang berpasangan menghasilkan suara. Jenis alat musik membranofon Kulit kambing digunakan untuk membuat membran Kompang yang dilekatkan kuat pada rangka kayu. Bentuknya mirip dengan asam jawa, namun ukuran kompangnya lebih besar, seperti yang bisa dilihat. Nada Kompangan yang diasosiasikan dengan budaya Islam menyatu dengan budaya Melayu di Jambi, meskipun berbeda ukuran dan bentuknya (Suaibatul, Aslamiah, 2021).

Kompangan adalah salah satu bentuk musik tradisional dari provinsi Jambi yang menggabungkan tarian Melayu Jambi dengan praktik Islam. Alat musik ini dimainkan dengan alat musik perkusi yang berbentuk seperti rebana. Hadrah merupakan kesenian yang mirip dengan Kompangan namun memiliki bunyi dan teknik bermain yang berbeda dengan Kompangan. Menurut Aprilia (dalam Karmaela et al., 2021), alat musik, lagu, momen pertunjukan, jumlah pemain, kostum, aksesoris, dan gerak tari Kompangan membedakannya dari Hadrah. Telapak tangan digunakan untuk memainkan kompang, bukan alat musik perkusi seperti tongkat atau benda sejenis lainnya. Selain Kompang, alat musik tambahan seperti Jidor atau kendang mini digunakan dalam pertunjukan Kompang untuk ari-hari karena digunakan dalam berbagai acara seperti pernikahan, khitanan, dan cukur anak. Hari individu Musik kompangan adalah bentuk seni yang berasal dari budaya Melayu dan budaya Islam. Dalam upaya agar budaya tetap hidup dan berkembang, keduanya saling terkait dan menghasilkan nilai dan standar yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat. Selain itu, cara terbaik untuk mempertahankannya adalah dengan melanjutkan rutinitas sehari-hari yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sehingga budaya ini akan selalu irasional dan digunakan dalam semua cara tradisional, seperti untuk pernikahan, khitanan, dan mencukur anak. Agar tidak terpengaruh oleh budaya lain, maka budaya ini perlu dijaga dan dilestarikan secara hati-hati.

Kesenian Kompangan memanfaatkan Syair Sholawat yang berupa lirik lagu. Penggunaan Syair Sholawat berubah-ubah tergantung peristiwa, seperti Suaibatul atau Aslamiah. (2021). Di Provinsi Jambi, kesenian Kompangan berfungsi sebagai budaya Islam Melayu. "Budaya adalah totalitas kompleks yang terdiri dari semua cara orang berpikir dan bertindak dan segala sesuatu yang dimiliki," tegas Bierstedt. Ada tiga bagian budaya: ide, objek budaya, dan norma (atau aturan). Gagasan-gagasan diungkapkan dalam sastra, peribahasa,

cerita rakyat, pernyataan tentang prinsip dasar atau formula kebenaran (aphaeisan), kebenaran ilmiah, kepercayaan agama, legenda, mitos, dan takhayul. Padahal konsep tersebut meliputi norma hukum, undang-undang, ketetapan, peraturan, aturan perilaku (mores), kebiasaan (folk-ways), adat istiadat (adat), larangan (tabu), dan upacara terkait kepercayaan (ritual), upacara kehormatan (upacara), upacara pemindahan status, mode, adat istiadat, dan basa-basi Bahan Sosial Berikutnya menggabungkan peralatan, furnitur, jalan, bentang, bangunan, relik, perangkat keras, pakaian, kendaraan, barang kerajinan, bahan makanan dan resep.

Suku bangsa melayu merupakan salah satu suku bangsa yang memiliki banyak sekali seni dan budaya di provinsi Sumatera. Dalam sistem kesenian Melayu, nilai-nilai Melayu dijadikan pedoman dan indikator ajaran budaya. Kesenian Melayu didominasi oleh struktur tradisional. Menurut Fariani (2017), kesenian Melayu memiliki falsafah hidup serta gagasan tentang berbagai aspek kebudayaan, antara lain ketuhanan, kosmologi, globalisasi, akulturasi, inovasi, dan enkulturasi. Budaya Melayu berakar kuat pada prinsip-prinsip agama Islam. Ini pertanyaan kepada umat Islam yang merupakan mayoritas orang Melayu.

Aturan dan norma budaya menentukan bagaimana budaya diterapkan dalam masyarakat Melayu, yang memiliki landasan agama yang kuat. Menurut Amin Ridwan (2005), prinsip sentral peradaban budaya Melayu, "Adat dengan syara', syara' dengan Kitabullah" erat kaitannya dengan konsep dasar masyarakat Melayu. Demikian pula, keyakinan Islam tidak dapat menggantikan konsep budaya masyarakat Melayu. Kelompok masyarakat Melayu menerima bahwa agama dan budaya harus saling terkait dan kuat bersama. Demikian pula, seni harus berpegang pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Dalam masyarakat Muslim Melayu, seni hadrah merupakan salah satu bentuk seni religi. Ajaran Islam yang terkait dengan estetika dan etika manusia sangat erat kaitannya dengan seni Islam. sehingga nilai-nilai sosial dan pesan moral dapat tersampaikan melalui kesenian islami.

Budaya Arab-Melayu Kota Seberang diwariskan kepada generasi muda oleh masyarakat yang melestarikan tradisi budaya. Di Kawasan Server terdapat kota Melayu Badui paling tua di Jambi. Tari zapin, musik gambus, tari dana syarah, burdah, batik, hari Assyura, ziarah kubur massal, hadrah atau kompangan, nginau, Nisfu Sya Ban, cukur rambut bayi, dan nuak (Kusuma, Ari Yuda, dan Aman) hanyalah beberapa contoh berbagai akulturasi budaya arab melayu yang dilakukan masyarakat kota jambi 2021)

Diyakini bahwa para pendatang dari kawasan Arab atau Timur Tengah membawa seni hadrah ke Indonesia seiring dengan masuknya mereka ke Islam. Hadrah, kata Arab untuk "hadrah", juga bisa berarti "kehadiran". Hadrah telah dianggap sebagai "kehadiran spiritual Muhammad" sejak abad ke-18 (Iswanto, Agus). Awalnya, arti "kehadiran" hanyalah "kehadiran Allah". 2015). Hadrah biasanya berupa zikir, ritual pembacaan doa yang dilakukan oleh komunitas sufi pada hari Jumat di pertemuan. Itu dapat dilakukan secara pribadi atau di depan audiens. Pembacaan doa biasanya diawali dengan pertunjukan hadrah, dilanjutkan dzikir dan ritual. Kesenian Hadrah dapat digunakan untuk merayakan hari raya Islam secara khusus maupun ritual peribadahan yang berlangsung di rumah, di masjid, pada pertemuan kelompok sufi, atau di mana saja.

Kampung Tengah di Kecamatan Serpong Kota Seberang merupakan tempat pertama kali muncul Kompangan yang dahulu bernama Hadrah. Kompangan tepatnya dimulai pada tahun 1943 ketika dibentuk sebuah perkumpulan yaitu Perkumpulan Sambilan di Kawasan Sekoja di wilayah Kota Kampung Tengah, Lokal Danau Teluk, Kota Jambi. Meski berbentuk singkatan nama para pendirinya Safaidin, Ahmad, Marzuki, Burhanuddin, Ibrohim, Ahmad Jalil, dan Nawawi. Bapak H. Burhanudin adalah tokoh terpenting Kompangan. Pak Rawiyan (Karmela, Siti Heidi, dan Ferry Yanto) adalah penanggung jawab Sanggar Riyadusolihin yang bertanggung jawab atas berkembangnya kesenian Kompangan di Kampung Tengah. 2021). Latihan Kompangan dilakukan oleh anak-anak muda hampir setiap Sabtu malam, hingga pada akhirnya Kompangan berkembang pesat dan menjadi bagian penting dalam latihan formal konvensional di Jambi.

Aktivitas awal Sambilan berada di lingkungan Desa Tengah yang berbatasan dengan Kota Jambi. Para pendirinya berasal dari Kampung Tengah; dua orang, Nawawi dan Jalil, berasal dari luar Kampung Tengah. Nawawi berasal dari daerah Aliran Maram sedangkan Jalil berasal dari Kota Badui Melayu. Sikap Hadra Sambilan pada awalnya sangat menantang. Kulit sapi adalah satu-satunya bahan yang digunakan untuk membuat alat musik pertama, dan dibentuk melingkar dengan kayu. Membuat rebana pada waktu itu cukup menantang (Anonim, 2015).

Hadra Kompangan yang mulai disebut sebagai musik tradisional Islam Melayu oleh masyarakat. Mulanya, kedua mempelai diarak dengan jasa Kompangan. Selain itu, digunakan untuk mencukur anak, marhabah, dan menyambut tamu-tamu terhormat pada hajatan. Sambilan terlebih dahulu mengenakan Telok Balango atau busana muslim dengan kain songket yang menutupi selempang dan pinggang. Kain yang digulung seperti topi runcing digunakan untuk kepala penabuh. Biru adalah warna baru yang digunakan grup untuk pertama kalinya. Menurut Anonim (2015), lirik lagu yang dibawakan dalam kesenian Kompangan bernada Islami dan diambil dari kitab marhabah.

Pola Kembang Tanjung merupakan puncak dari kelompok Sambilan. Delapan kelopak bunga Tandjung mewakili jumlah delapan pendiri, yang menyebabkan pemilihannya. Selain itu, bunga Tandjung bertunas pada pukul 20.00, mekar ini juga memberikan pemahaman tentang laku Hadra yang dilakukan antara pukul 20.00 dan 22.00. Kompan mulai menyebar ke seluruh kecamatan dari kelompok Sambilan. Muaro Jambi, Bungo, Merangin, Tebo, Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur di antaranya. Sekitar tahun 1970-an, Kompangan pertama kali masuk ke Kabupaten Batanghari (Suaibatul, Aslamiah). Pada tahun 2021, hanya Kabupaten Kerinci yang belum memiliki kelompok hadra, padahal hampir semua kecamatan sudah memiliki Kompangan (Anonim, 2015). Masyarakat Jambi memiliki permintaan yang besar terhadap kesenian Kompangan pada tahun 1980-an. Namun seiring berjalannya tahun 2000 dan seterusnya, jumlah penggemar Kompan mulai berkurang. Mayoritas masyarakat di Kawasan Seberang Kota Jambi sering menggunakan jasa organisasi Kompangan. Sedangkan Kompangan mulai ditinggalkan di kawasan Kota Jambi.

Afiliasi Kajian Pemuda Al-Hidayah membentuk kewibawaan Kompangan yang luas ketika diadakan Perayaan Hadra di RT 09 Kecamatan Sungai Putri, Lokal Telanaipura sekitar tahun 1999. Bersama Kms Halim, Joko Purwoko, Didi, dan sejumlah anggota lainnya, Bunyamin Yusuf, salah satu guru besar Hadra di Provinsi Jambi, mengajukan gagasan untuk mematenkan organisasi Hadra Kota Jambi. Ikatan Dewan Hadra Anggut (IDHA) Kota Jambi adalah organisasi baru mereka. Untuk mencapai kemerdekaan, didirikanlah Ikatan Dewan Hadra Provinsi Jambi di Museum Perjuangan Rakyat Jambi menyusul terbentuknya Ikatan Dewan Hadra Anggut Kota Jambi pada tahun 2001. Usai dicalonkan sebagai ketua, Bunyamin Yusuf menjelaskan bahwa hadra memiliki 120 kelompok dari berbagai daerah saat itu. Meski organisasi terus berkembang, jumlah penggemar musik Hadra mengalami penurunan. Pada tahun 2007, peningkatan Hadra di Kota Jambi mulai mencair. Hal ini disebabkan karena generasi muda kurang berminat mempelajari Kompangan karena sudah terpengaruh oleh budaya lain. Namun, pelestarian Kompangan tetap diupayakan oleh tokoh masyarakat dan pemerintah kota Jambi.

Penyebaran hadrah (kompan) dilakukan oleh para perintis yang tegas dari satu mesjid ke mesjid lainnya sebagai salah satu media dakwah, kemudian pada saat itu dipertunjukkan kepada seluruh penduduk dengan cara mondar-mandir ibu dan suami untuk bercukur, bercukur dan lain-lain. acara festival sejak Kompan ini mulai dikenal hingga daerah setempat yang lebih luas. Sebagai sarana pelarangan bacaan yang bertujuan untuk memperdalam ilmu agama Islam, seperti membaca Al-Qur'an dan belajar membaca kitab-kitab Al-Barzanji, hadrah berkembang menjadi media dimana para pemimpin dapat mendakwahkan ajaran Islam kepada murid-muridnya.

Pada awalnya, Kompangan Craftsmanship dilibatkan dalam acara pernikahan sebagai melodic backup untuk menemani lady of the hour atau orang yang beruntung dan rombongannya ke rumah lady of the hour atau lady of the hour dimana upacara pernikahan diadakan. Kesenian masyarakat Kompangan mulai dikenal masyarakat luas. Maka pengerjaan Kompangan mulai dilakukan pada berbagai acara adat atau kenduri, seperti acara cukur anak dan khitanan anak. Kompangan juga dapat digunakan untuk pergi dengan keistimewaan pencak silat yang dilakukan di depan rumah ibu jam sebelum serah terima ibu kepada keluarga laki-laki yang beruntung sebagai Saloko. Saloko adalah layanan penyerahan laki-laki kepada perempuan yang diwariskan sebagai reaksi atas pantun melayu yang kebanyakan dibawa oleh tetua adat kota (ninik mamak).

Pada awalnya Kompangan hanya bermukim di Kampung Tengah, tepatnya di Kota Seberang. Kini kesenian Kompangan telah berkembang di berbagai kecamatan, dan kelompok Kompangan dapat ditemui di setiap RT. Karena anak-anak menyenangi kesenian Kompangan, banyak anak yang akan menghadiri acara-acara yang menampilkan Kompangan. Di Provinsi Jambi, keberadaan kesenian Kompangan sangat penting dalam upacara adat. Dalam kebanyakan kasus, kesenian Kompangan dipertunjukkan untuk menyambut tamu kehormatan, tokoh adat, prosesi mempelai pria, bahkan arak-arakan pengantin. Karena pengerjaan Kompan dianggap penting pada saat acara berlangsung, Kompangan menjadi terkenal, tak henti-hentinya dicintai bahkan oleh anak-anak. Kegiatan tahunan Festival Kompangan sering dilakukan di tingkat kecamatan dan provinsi Jambi. Kompangan juga menjadi sumber perkembangan dalam berbagai manifestasi melodi.

Dalam Karnaval Angso Duo pada 19 November 2022, di Monumen Keris Siginjai Perumnas Kota Baru, Jambi, Pemkot Jambi menyelenggarakan acara Pertarungan Seribu Tabuh Kompan (Pemkot). Di Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI), Lomba Adu Seribu Beater Kompangan tercatat sebagai rekor dunia. Triyono, Senior Manager Customer Relation MURI, mengatakan dalam acara tersebut MURI menyaksikan Pertarungan Seribu Pemukul Kompangan Tabuh yang diikuti oleh total seribu penabuh. Menurut Dinas Komunikasi dan Informatika Jambi 2022, acara Perang Seribu Penabuh Kompangan Tabuh ini diikuti 1.000 peserta dari berbagai latar belakang, antara lain pelajar SMP dan SMA, perwakilan kecamatan, dan berbagai komunitas. Seluruh pemusik berkumpul dalam dua kelompok untuk mengelilingi Monumen Keris Siginjai dan menabuh Kompangan secara bersamaan dalam acara ini. Syarif Fasha, Mayor Jambi, mengatakan: Di bawah Kompangan, kami menyadari sifatnya yang tepat. Ini luar biasa. Kompangan selalu hadir pada acara-acara

keagamaan dan adat. Tidak ada tempat lain. Setiap tindakan tegas ada Kompan, tidak ada Kompan, rasanya sepi. Mereka berkumpul di sini adalah penegasan bahwa anak-anak muda Kota Jambi sangat peduli dengan kelestarian Kompangan".

Salah satu kegiatan penyajian kesenian Kompangan adalah pertunjukan Kompangan pada acara Angso Duo Carnaval. Acara yang meriah dan memasyarakatkan budaya ini menunjukkan betapa luasnya kesenian Kompangan tersebar di Kota Jambi dan menjadi simbol budaya Islam Melayu di Provinsi Jambi.

KESIMPULAN

Kesenian Kompangan adalah kesenian musik tradisional Provinsi Jambi. Di Provinsi Jambi, budaya Islam Melayu mempengaruhi kesenian Kompangan. Saat Islam masuk ke Indonesia, para pendatang dari kawasan Arab atau Timur Tengah diyakini telah memperkenalkan kompangan, sebuah akulturasi budaya agama Islam, dalam bentuk kesenian hadrah. Hadrah juga dapat ditemukan di daerah Indonesia. Masyarakat Jambi dari Kota Seberang membawa budaya Melayu-Arab ke Kompangan, yang menyebar ke bagian lain Provinsi Jambi. Ciri khas kesenian Kompangan, seperti penggunaan pakaian Teluk Belango, kopiah hitam, dan alat musik Kompang seperti Rebana, serta lagunya berupa syair Sholawat, dipengaruhi oleh budaya Islam Melayu. Walaupun kompangan dan hadrah merupakan kesenian yang serupa, namun terdapat beberapa perbedaan. Hadrah dan Kompangan memiliki bunyi yang sedikit berbeda, dan cara memainkannya juga berbeda. Jumlah musisi, lagu, penampilan, aksesori, kostum, dan gerakan tarian juga disertakan. Kesenian hadra termasuk kesenian Kompangan.

Kompan atau yang baru disebut Hadrah mulai bermunculan di Kota Seberang. Berdirinya Grup Sambilan di Kampung Tengah, Jambi, menandai dimulainya Kompangan. Meski berbentuk singkatan nama para pendirinya Safaidin, Ahmad, Marzuki, Burhanuddin, Ibrohim, Ahmad Jalil, dan Nawawi. Penyebaran Kompangan dibawa oleh para pionir yang tegas mulai dari satu masjid kemudian ke masjid berikutnya sebagai modus dakwah, kemudian sejak Kompangan dipertunjukkan pada acara-acara Islam yang berbeda di kelompok masyarakat Kompangan, menjadi terkenal di daerah setempat yang lebih luas. Masyarakat dapat dididik tentang Islam melalui Hadrah. Selain alat musik, budaya Islam telah mempengaruhi kesenian Kompangan dengan penggunaan Syair, Sholawat yang dijadikan lagu. Syair Sholawat memiliki keunikan karena menyesuaikan dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Seni adalah ekspresi kreatif seseorang tentang rasa keindahan yang melayani berbagai tujuan makna dan nilai, bermanfaat bagi budayanya, dan mewakili identitas kelompok etnis. Sebagai warisan budaya dari nenek moyang masyarakat Melayu, kesenian Kompangan harus dijaga dan dilestarikan agar tidak punah. Khususnya di kalangan generasi muda. Karena generasi muda Indonesia akan mudah terpengaruh oleh budaya asing. Selain itu, generasi muda tidak menyaring aspek positif dan negatif dari suatu budaya yang masuk, melainkan hanya mengikuti teman dan zaman. Harapannya agar generasi muda lebih mengembangkan apresiasi terhadap budayanya dan terus meningkatkan warisan budayanya, khususnya kesenian Kompangan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Al Hakim, A., & Afriandi, R. A. (2022). *Suasana persiapan Carnaval Angso Duo dan battle tabuh 1.000 kompangan di Tugu Keris Kota Jambi*. <https://jambi.tribunnews.com/2022/11/19/suasana-persiapan-carnaval-angso-duo-dan-battle-tabuh-1000-kompangan-di-tugu-keris-kota-jambi?page=2> (Diakses 31 Agustus 2025)
- Anonymous. (2015). *Sejarah kompangan hadra*. <http://kelurahanmuarabulian.blogspot.com/2015/08/sejarah-kompangan-hadra.html> (Diakses 31 Agustus 2025)
- Aprilia, M. A. (2020). *Kawasan Seberang Kota Jambi sebagai kota budaya dan pusat kebudayaan Melayu Jambi 1967–2015* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Batanghari Jambi.
- Biersted, R. (1970). *Social order: An introduction to sociology*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Damanik, J. R. (2018). *Kearifan lokal budaya Arab Melayu masyarakat Jambi Kota Seberang sebagai sumber belajar sejarah kebudayaan Islam*. Artikel ilmiah Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Jambi. (2022). *Tarung tabuh kompangan Kota Jambi masuk rekor MURI*. <https://diskominfo.jambikota.go.id/?p=15549> (Diakses 31 Agustus 2025)
- Fajriah, R., & Wimbrayardi. (2020). Fungsi kesenian kompangan dalam pesta perkawinan masyarakat Kampung Baru Kelurahan Bajubang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. *E-Jurnal Sendratasik*, 9(3), 28–36. Universitas Negeri Padang.
- Fariani. (2017). *Hadrah kesenian religi masyarakat Melayu*. Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Iswanto, A. (2015). Fungsi seni hadrah pada masyarakat Lampung. *Jurnal Bimas Islam*, 8(2), 321–350. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.

- Karmela, S. H., & Yanto, F. (2021). Pengenalan seni musik tradisional Melayu Jambi kompangan dan hadrah untuk menumbuhkan kepedulian budaya lokal. *Transformasi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 1(2), 66–77. Universitas Batanghari Jambi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Kompangan Jambi*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/kompangan-jambi> (Diakses 31 Agustus 2025)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Kompangan*. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=2261> (Diakses 31 Agustus 2025)
- Kusuma, A. Y., & Aman. (2021). Budaya keagamaan Arab Melayu Seberang Kota Jambi. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(1), 239–268. <https://doi.org/10.31291/jlk.v19i1.899>
- Mahendra, R. (2013). *Seni kompangan di Kota Jambi* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Batanghari Jambi.
- Rangkuti, A. (2011). *Perspektif hukum Islam terhadap kebiasaan masyarakat Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Madina membuka aurat di pemandian umum* (Tesis magister). Pascasarjana IAIN-SU.
- Rody, M. A. (2018). *Sejarah dan perkembangan Ikatan Seni Hadrah Indonesia di Waru Sidoarjo 1997–2016* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Sedyawati, E. (1986). *Pengetahuan elementer tari dan beberapa masalah tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Silvia, D. (2017). *Tari Gajah Menunggang: Analisis perubahan fungsi tari pada masyarakat Suku Sekak di Desa Pongok Kecamatan Pongok Kabupaten Bangka Selatan* (Tesis). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soekanto, S. (1999). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suaibatul, A. (2021). *Literasi seni kompangan masyarakat Desa Senaning Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari* (Skripsi). UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Wakos, M. A. (2021). *Kesenian hadrah dalam pengembangan pendidikan agama Islam bagi pemuda Tahtul Yaman Seberang Kota Jambi* (Tesis). Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Widiarto, T. (2009). *Psikologi lintas budaya Indonesia*. Salatiga: PT Widya Sari Press.
- Zulaicha, L. (2014). *Metodologi sejarah: Buku perkuliahan program S-1 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: IAIN Press.